

Urgensi dan Kontribusi Asbabun Nuzul: Analisis Pentingnya Konteks dalam Memahami Makna Ayat Al-Qur'an

Harlina

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
harlina@staialjami.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi dan kontribusi studi mengenai Asbabun Nuzul dalam pemahaman Al-Qur'an. Asbabun Nuzul, atau sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, memiliki peran krusial dalam konteks interpretasi dan pemahaman ayat suci. Dalam kajian ini, penulis mengeksplorasi bagaimana pemahaman konteks sejarah dan situasional ayat-ayat Al-Qur'an dapat memperkaya interpretasi serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan analitis, kami menyoroti urgensi studi Asbabun Nuzul dalam menghindari keliru dan salah paham dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Temuan kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode interpretasi Al-Qur'an yang lebih holistik dan kontekstual, serta memperkaya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an

Kata Kunci: Urgensi, Kontribusi, Al-Qur'an, Asbabun nuzul

A. Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, merupakan sumber utama petunjuk hidup yang mengandung nilai-nilai spiritual, etika, dan hukum. Pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menjadi esensial bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam usaha untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, studi mengenai Asbabun Nuzul, atau sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut, muncul sebagai aspek kritis dalam proses interpretasi.

Pentingnya memahami konteks sejarah dan situasional di balik turunnya ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat diabaikan. Sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang maksud dan tujuan wahyu Ilahi. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi dan kontribusi studi mengenai Asbabun Nuzul dalam membuka pintu pemahaman yang lebih luas terhadap Al-Qur'an.

Melalui pendekatan analitis, kajian ini akan mengulas bagaimana pemahaman Asbabun Nuzul dapat memperkaya interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan menghindari penafsiran yang keliru. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan metode interpretasi Al-Qur'an yang lebih holistik dan kontekstual.

Al-Qur'an adalah kalam (perkataan) Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an

sebagai kitab Allah yang menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam. Juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw karena ia adalah wahyu Allah yang tidak di bawa oleh Malaikat Jibril dan bukan pula firman Allah, melainkan wahyu Allah yang diucapkan dengan bahasa Nabi sendiri.

Banyak alat bantu untuk memahami ayat atau pun rangkaian ayat dalam Al-Qur'an. Semisal sebagai Rasul terakhir dan dengan demikian hadits tidak disebut Al-Qur'an, dengan menggunakan 'Ilm I'rab Al-Qur'an, 'Ilm Garib Al-Qur'an, 'Ilm Awqat an-Nuzul, 'Ilm Asbab an-Nuzul, dan sebagainya. 'Ilm Asbab an-Nuzul adalah di antara metode yang amat penting dalam memahami Al-Qur'an dan menafsirinya. Seperti yang sudah ditetapkan para ulama, bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan dua bagian. Satu bagian diturunkan secara langsung, dan bagian ini merupakan mayoritas Al-Qur'an. Bagian kedua diturunkan setelah ada suatu kejadian atau permintaan, yang turun mengiringi selama turunnya wahyu, yaitu selama tiga belas tahun. Bagian kedua inilah yang akan di bahas berdasarkan sebab turunnya. Mengetahui sebab turunnya dan seluk-beluk yang melingkupi nash, akan membantu pemahaman dan apa yang akan dikehendaki dari nash itu sendiri.¹

B. Kerangka Teori

Urgensi dan kontribusi Asbabun Nuzul dalam memahami Al-Qur'an tidak dapat dilebihkan. Studi mengenai sebab-sebab turunnya ayat-ayat suci ini menjadi landasan penting dalam menghindari kesalahpahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan memahami konteks sejarah dan situasional di mana ayat-ayat tersebut diturunkan, umat Islam dapat memperdalam pemahaman mereka. Asbabun Nuzul membuka pintu untuk menyelami hikmah wahyu Ilahi, memberikan pandangan yang lebih utuh tentang tujuan dan kebijaksanaan Allah. Lebih dari itu, kontribusi Asbabun Nuzul juga terlihat dalam konteks kehidupan Rasulullah, memberikan gambaran unik tentang situasi sehari-hari pada masa itu. Studi ini tidak hanya menjadi kajian sejarah semata, melainkan juga mengarah pada penjelasan hukum dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pemahaman sebab-sebab turunnya ayat membantu mengaitkan hukum-hukum tersebut dengan konteks spesifik, memberikan pandangan yang lebih luas terhadap aplikasi nilai-nilai Islam. Terlebih lagi, kontribusi Asbabun Nuzul tidak terbatas pada masa lalu, melainkan memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kontemporer. Penerapan prinsip-prinsip yang terungkap melalui Asbabun Nuzul dapat membimbing umat Islam dalam menghadapi tantangan modern dan memastikan keaslian serta relevansi ayat-ayat suci dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari pemahaman konteks sejarah dan situasional di mana ayat-ayat tersebut diturunkan. Inilah urgensi dari studi Asbabun Nuzul. Tanpa pemahaman ini, risiko terjadinya kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru terhadap ayat-ayat suci sangat besar.

¹ Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000), h. 267.

Dengan demikian, urgensi dan kontribusi Asbabun Nuzul dalam pemahaman Al-Qur'an bukanlah sekadar kajian sejarah, tetapi juga kunci untuk menjaga keaslian dan relevansi ayat-ayat suci dalam setiap aspek kehidupan umat, dalam menentukan sesuatu hal juga tidak hanya asal menentukan, salah satunya adalah menentukan sebuah hukum, karenanya untuk mempelajari atau memahami ilmu Asbabun Nuzul ini sangat penting bagi seorang muslim, agar tahu bagaimana asal sebab turunnya ayat al-Qur'an untuk memahami suatu kandungan ayat Al-Qur'an yang akan dipahaminya.² Maka dengan itu al-Qur'an diciptakan oleh Allah sudah jelas kadarnya bahwa untuk menunjukkan kepada manusia sebagai pedoman hidupnya agar tahu jalan mana yang baik dan benar untuk ditempuh, hal ini senantiasa manusia agar berlandaskan kehidupan sesuai dengan risalah-risalah dengan menguatkan keimanannya manusia itu sendiri kepada Allah Swt.

Al-Qur'an tidak turun dalam masyarakat yang hampa budaya. Sekian banyak ayat al-Qur'an, oleh ulama harus dipahami dalam konteks asbabun nuzul. Asbabun nuzul merupakan kondisi historis empiris atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat dan bukan sesuatu yang mutlak adanya sebagaimana hukum kausalitas. Artinya, asbabun nuzul tidak dipahami dalam arti kualitas. Jadi dalam konteks asbabun nuzul tidak dapat diartikan bahwa tanpa asbabun nuzul maka tidak akan ada ayat yang turun, karena ayat al-Qur'an bukanlah akibat dari sebab yang melatarbelakanginya. Artikel ini akan membahas asbabun Nuzul sebagai sebuah dialog antara teks dengan realitas.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur berupa beberapa buku dan karya ilmiah lainnya, Dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan. Sedangkan data yang digunakan berupa jurnal dan buku terkait Asbabun Nuzul.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Urgensi Asbabun Nuzul dalam memahami Al-Qur'an

Studi mengenai Asbabun Nuzul, atau sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, memiliki urgensi yang tak terbantahkan dalam memahami dan menginterpretasikan kitab suci Islam. Pemahaman terhadap konteks historis dan situasional di mana ayat-ayat tersebut diturunkan memainkan peran krusial dalam menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru.

Pertama-tama, urgensi ini terwujud dalam upaya mencegah kesalahpahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan mengetahui sebab-sebab turunnya, umat Islam dapat menghindari penafsiran yang sempit dan merinci, memastikan bahwa ayat-ayat suci dipahami sesuai dengan maksud sebenarnya.

Kemudian, Asbabun Nuzul memungkinkan umat Islam untuk mendalami makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui sudut pandang sejarah dan kontekstual. Ini

² Didin Saefudin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, (Bogor: Granada Pustaka, 2005), h.34-35.

memberikan dimensi yang lebih dalam terhadap pesan-pesan Ilahi, memperkaya pemahaman spiritual dan intelektual umat.

Selain itu, urgensi Asbabun Nuzul tercermin dalam kemampuannya untuk membuka jendela ke kehidupan Rasulullah dan kondisi masyarakat pada masa itu. Dengan memahami situasi konkretnya, umat Islam dapat mengaitkan ajaran-ajaran Islam dengan tantangan dan realitas sehari-hari yang dihadapi oleh Rasulullah dan umat pada zamannya, terakhir, Asbabun Nuzul memberikan landasan yang kuat untuk menafsirkan hukum dan etika Islam. Dengan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat hukum, umat Islam dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dengan kontekstual dan relevan dalam kehidupan modern. dengan demikian, urgensi Asbabun Nuzul tidak hanya bersifat historis, melainkan juga membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.

Asbabun Nuzul, atau sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, membentuk bagian integral dari studi tafsir dan pemahaman kitab suci Islam. Urgensinya terletak pada kemampuannya untuk menyajikan konteks sejarah dan situasional di balik setiap ayat, memungkinkan umat Islam untuk menginterpretasikan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Allah dengan lebih tepat.

Pertama-tama, Asbabun Nuzul membantu menghindari kesalahpahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Konteks sejarah yang spesifik memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang maksud dan tujuan wahyu Ilahi, mencegah penafsiran yang keliru.

Selain itu, studi ini juga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kehidupan Rasulullah dan situasi konkretnya pada masa itu. Dengan memahami kondisi sosial, politik, dan ekonomi saat ayat-ayat diturunkan, umat Islam dapat mengaitkan ajaran-ajaran tersebut dengan tantangan spesifik yang dihadapi oleh Rasulullah dan umat pada zamannya.

Asbabun Nuzul juga memiliki kontribusi signifikan dalam menafsirkan hukum dan etika Islam. Dengan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat, umat Islam dapat lebih baik mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Terakhir, urgensi Asbabun Nuzul tidak terbatas pada masa lalu; studi ini membuka pintu untuk menjembatani pemahaman tradisional dengan tantangan modern. Dengan merenungkan sebab-sebab turunnya ayat, umat Islam dapat menggali prinsip-prinsip yang tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks kontemporer, memastikan bahwa ajaran Allah tetap menjadi panduan yang hidup dan relevan.

Asbabun nuzul terdiri dari dua kata yaitu sebab dan nuzul. Asbab merupakan bentuk jamak dari kata sebab, maka artinya menjadi sebab-sebab. Adapun kata nuzul merupakan bentuk dasar dari nazala-yanzilu-nuzulan yang berarti turun. Asbabun nuzul dari segi bahasa berarti sebab-sebab turunnya sesuatu. Sedangkan menurut istilah asbabun nuzul itu adalah sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau

beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa itu.³

Asbabun Nuzul merupakan salah satu pokok bahasan yang sangat penting dalam ulumul Qur'an, karena dengan mengetahui asbabun nuzul dapat membantu memahami dan menyingkap rahasia-rahasia yang ada dalam al-Qur'an.

Secara terminologi menurut Az-Zarqani dalam bukunya *Manahil al- 'Urfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, pengertian asbab an-nuzul adalah sesuatu yang menyebabkan satu ayat atau beberapa ayat diturunkan untuk membicarakan sebab atau menjelaskan hukum sebab tersebut pada masa terjadinya sebab itu.⁴

Subhi As-Salih mengartikannya sebagai berikut, sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.⁵

Sedangkan Hasbi Ash-Siddieqy mendefinisikannya sebagai kejadian yang karenanya diturunkan Al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalam suasana itu al-Qur'an diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu, ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmat.⁶

Dari beberapa definisi dan pengertian bahwa asbabun nuzul suatu ayat adakalnya berbentuk peristiwa dan adakalnya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu. Sebab turunnya ayat dalam bentuk peristiwa ada tiga macam,⁷ yaitu:

1. Peristiwa Khusumah (Pertengkaran)

Yaitu peristiwa yang sedang berlangsung, semisal perselisihan antara kelompok Aus dan Khazraj yang disebabkan oleh propokasi kaum Yahudi sampai mereka berteriak "as-silah, as-silah" yang berarti senjata, senjata. Karena peristiwa ini maka turunlah beberapa ayat dari surat Ali Imran yang ayat 100:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ تُطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يُرْدُوُكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كُفَّارٍ

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman."⁸

³ Abd rojak, Aminuin, *Studi Ilmu al- Qur'an*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), h. 67-68.

⁴ Az-Zarqani, *Manahil al- 'Urfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2001), h. 95.

⁵ Subhi as-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 160.

⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 78.

⁷ Ridhoul Wahidi, *ASBABUN NUZUL SEBAGAI CABANG ULUMUL QUR'AN*, (Jurnal Syahadah, Vol. III, No. 1, April 2015), h. 56-57.

⁸ QS. Ali-Imran:100.

Hingga beberapa ayat berikutnya yang memperingatkan kedua suku ini untuk menghindari dari bercerai-berai dan permusuhan dan mengingatkan untuk tetap menjalin kasih sayang, persatuan dan kesatuan.⁹

2. Peristiwa itu kesalahan yang fatal

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرِبُوا الصَّلَاةَ وَإِنْتُمْ سُكَارَى حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.”¹⁰

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Abdurrahman bin Auf mengundang makan Ali dan kawan-kawannya, kemudian dihidangkan minuman khamr (Arak, minuman keras), sehingga terganggu otak mereka. Saat tiba waktu shalat, orang-orang menyuruh Ali menjadim imam, dan pada waktu beliau membaca ayat keliru.¹¹

3. Peristiwa itu berupa cita-cita dan keinginan

Seperti persesuaian ketentuan Umar Bin Khattab dengan ketentuan ayat Al-Qur'an. Dalam sejarah ada beberapa harapan Umar yang dikemukakan kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian turun ayat yang dikandungnya sesuai dengan harapan Umar tersebut. Sebagian ulama telah menulisnya secara khusus. Sebagai contoh Imam Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Anas ra. bahwa Umar berkata: "Aku sepakat dengan Tuhanku dalam tiga hal: Aku katakan kepada Rasul, bagaimana sekiranya kalau kita jadikan makam Ibrahim sebagai tempat sholat".¹² Maka turunlah firman Allah Swt:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلَّى

"Dan jadikanlah maqam Ibrahim sebagai tempat sholat".¹³

Sedangkan ayat-ayat yang diturunkan karena adanya pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW juga ada tiga bentuk. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ada yang terkait dengan masa lalu, masa yang sedang berlangsung dan masa akan datang.

⁹ Syukraini Ahmad, *ASBAB NUZUL Urgensi dan Fungsinya Dalam Penafsiran Ayat Al-Qur'an*, (IAIN Bengkulu, Juli-Desember 2018), h. 96-97. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1604>.

¹⁰ QS. An-Nisa:43.

¹¹ Fa'iyo Kumalasari, *ASBABUN NUZUL Turunnya Al-Qur'an*, (UIN SUNAN AMPEL SURABAYA, 2020), h. 9. https://www.academia.edu/download/67457707/Fa_iyo_Kumalasari_04010120009_A1.pdf.

¹² Dewi Malyani Tory, *Rancang Bangun Aplikasi Asbabun Nuzul Al-Qur'an berbasis Mobile*, (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR, 2017), h. 12. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/7751>.

¹³ QS. Al-Baqarah:125.

Pertama, pertanyaan tentang peristiwa yang sudah lalu, terdapat pada firman Allah SWT pada surah Al-Kahfi ayat 83:

وَيَسْأُلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَنْتُوْا عَلَيْكُمْ مِّنْهُ ذِكْرًا

“Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah: “Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya.”

Katakanlah: “Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya”.

Kedua, pertanyaan tentang peristiwa yang sedang berlangsung, terdapat pada firman Allah SWT pada surah Al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأُلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الْرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيِّ وَمَا أُوْتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.

Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu di beri pengetahuan melainkan sedikit”.

Ketiga, pertanyaan tentang peristiwa yang akan dating, terdapat pada surah An-Nazi'at ayat 42:

يَسْأُلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلَهَا

“(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya.”

Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku, tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba”. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamubenar-benar mengetahuinya.

Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹⁴

2. Kontribusi Asbabun Nuzul dalam memahami Al-Qur'an

Kontribusi Asbabun Nuzul, atau sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, dalam pemahaman kitab suci Islam sangatlah signifikan. Dengan meneliti konteks historis dan situasional di balik setiap ayat, Asbabun Nuzul memberikan kontribusi berharga dalam mengartikan dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Pertama-tama, kontribusi utama Asbabun Nuzul terletak pada kemampuannya untuk menyediakan gambaran yang lebih komprehensif tentang maksud dan tujuan wahyu Ilahi. Dengan memahami latar belakang sejarah di

¹⁴ Nispul khoiri, *Ilmu-ilmu Studi Al-Qur'an*, (medan: perdana publishing, 2018), h. 56.

mana ayat-ayat diturunkan, umat Islam dapat menggali makna yang lebih dalam dan kontekstual dari setiap wahyu.

Selanjutnya, Asbabun Nuzul memberikan kontribusi dalam merinci kehidupan sehari-hari Rasulullah dan tantangan spesifik yang dihadapinya. Ini membuka jendela ke dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi pada masa itu, memungkinkan umat Islam untuk mengaitkan ajaran-ajaran Islam dengan keadaan nyata yang dihadapi Rasulullah dan umat Islam pada masa tersebut.

Kontribusi lainnya terletak pada penerangan hukum dan etika Islam. Dengan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat tertentu, umat Islam dapat mengenali landasan dan prinsip-prinsip yang mendasari hukum Islam, memastikan bahwa interpretasi dan aplikasinya sesuai dengan konteks sejarah yang relevan.

Terakhir, Asbabun Nuzul membawa kontribusi kontemporer dengan mengaktualisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam konteks zaman modern. Pemahaman yang mendalam terhadap sebab-sebab turunnya ayat memungkinkan umat Islam untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dengan bijak dan relevan dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman, dengan demikian, kontribusi Asbabun Nuzul bukan hanya terletak pada pemahaman historis, tetapi juga menjadi kunci untuk menjembatani pemahaman tradisional dengan konteks modern, memastikan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an tetap menjadi sumber inspirasi dan panduan yang relevan dalam kehidupan umat Islam.

Selanjutnya pengelompokan ayat-ayat al-qur'an dari segi asbabun nuzul itu paling sedikit ada tiga kemungkinan mengapa tidak seluruh ayat al-Qur'an dapat diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi penurunannya, dan masing-masing kemungkinan itu terkait erat antara satu dengan yang lain.

Kemungkinan *pertama*, tidak semua hal yang berkaitan dengan proses turun al-Qur'an, ter-cover oleh para sahabat yang langsung menyaksikan proses penurunan wahyu al-Qur'an.

Kedua, penyaksian para sahabat terhadap hal-hal yang berkenaan dengan proses penurunan wahyu al-Qur'an tidak semuanya dicatat. Kalaupun kemudian dicatat, pencatatan itu sendiri dapat dikatakan sudah terlambat. Sehingga, kalaupun semua proses penurunan al-Qur'an itu secara keseluruhan terekam oleh para sahabat, tentu ada yang hilang dari ingatan mereka mengingat keterlambatan pencatatan itu tadi.

Ketiga, terbuka lebar kemungkinan ada sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang penurunannya memang tetap dipandang tepat dengan tanpa dikaitkan langsung dengan suatu peristiwa untuk mengenali sebab nuzul ayat, selain bisa ditelusuri melalui sejumlah kitab tafsir, atau dengan pertanyaan yang mendahuluinya.¹⁵

3. Jalan mengetahui Asbabun Nuzul

Dasar utama para ulama dalam mengetahui asbabun nuzul adalah sahnya Riwayat dari nabi SAW atau dari sahabat. Kalau hanya berita dari sahabat, maka berita itu hendaknya terang-terangan. Berita sahabat ini mempunyai kedudukan hukum lebih tinggi. Kata al-Wahidi, tidak boleh hanya perkataan saja dalam segi

¹⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 209.

asbabun nuzul, melainkan dengan Riwayat, atau didengar sendiri dari orang yang menyampaikan turunnya itu. Mereka ini berdiri di atas sebab-sebab. Mereka membahas dengan ilmunya dan mendapatkan apa yang dicarinya.¹⁶

Al-Wahidi mengatakan bahwa tidak boleh berbicara tentang sebab-sebab turun Al-Qur'an kecuali dengan dasar riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan turunnya ayat itu dan mengetahui sebab-sebab turunnya serta membahas pengertiannya.¹⁷

Muhammad bin Sirin berkata: "Aku bertanya kepada Ubaidah tentang ayat dari Al-Qur'an. Ia menjawab: "Bertakwalah kepada Allah dan katakanlah yang benar. Orang-orang yang mengetahui tentang perihal kepada siapa ayat diturunkan telah pergi".

Berdasarkan keterangan di atas, maka jika Asbabun Nuzul diriwayatkan dari seorang sahabat maka dapat di terima (maqbul) sekalipun tidak dikuatkan dan di dukung dengan riwayat yang lain. Karena, perkataan sahabat tidak ada celah untuk diijtihadkan dalam masalah ini dan sahabat adalah orang yang melihat serta bertemu langsung dengan Rasulullah. Adapun jika Asbabun Nuzul diriwayatkan dengan hadits mursal, yaitu hadits yang sanadnya gugur dari seorang sahabat dan hanya sampai kepada seorang tabi'in, maka hukumnya tidak dapat di terima kecuali sanadnya shahih dan dikuatkan oleh hadits mursal lainnya. Dan perawinya harus dari imam-imam tafsir yang mengambil tafsirnya dari para sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah dan Sa'id bin Jubair.¹⁸

Dari sini jelaslah bahwa cara untuk mengetahui Asbabun Nuzul adalah melalui hadits shahih maupun hadits mursal dengan syarat sanadnya shahih dan harus dikuatkan dengan hadits mursal yang lain yang diriwayatkan oleh para sahabat maupun tabi'in. Karena, sahabat adalah orang yang menyaksikan dan bertemu langsung dengan Rasulullah.

Adanya sebab turunnya ayat adalah peristiwa sejarah yang terjadi pada masa Rasulullah. Oleh karena itu, tidak ada cara lain untuk mengetahuinya kecuali dengan cara riwayat yang shahih dari orang-orang yang telah menyaksikan atau orang-orang yang hadir pada saat kejadian. Kemungkinan berijtihad tidak ada dan tidak diperkenankan. Melakukan ijtihad untuk mengetahui dengan menggunakan logika atau rasio, dinilai melakukan Tindakan tanpa dasar dan tanpa ilmu.¹⁹

Selain dalil al-Qur'an juga terdapat hadits riwayat al-Turmudzi yang menegaskan tidak diperkenankannya menafsirkan al-Qur'an tanpa dasar ilmu. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلَيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

¹⁶ Halimuddin, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 85.

¹⁷ Al-Wahidi, *Asbab Nuzul Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, 2001), h. 11.

¹⁸ Az-Zarqani, *Manahil al- 'Urfan*, h. 102.

¹⁹ Fahd bin Abdurrahman Ar Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, ter. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi (Yogyakarta: Penerbit Titian Ilahi Press, 1997), h. 183.

Barangsiapa yang berkata dalam (menafsirkan) al-Qur'an tanpa dasar ilmu, maka tempatnya adalah neraka.”²⁰

Berdasarkan hadis di atas, ulama salaf lebih mengesampingkan penafsiran ayat yang tidak mereka ketahui. Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin Musayyab meriwayatkan bahwa jika ia ditanya tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, ia menjawab bahwa dirinya tidak akan berkomentar tentang sesuatu apa pun dalam al-Qur'an.²¹

Meskipun asbab al-nuzul diketahui melalui riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah, tetapi tidak semua Riwayat yang disandarkan kepadanya dapat diterima. Riwayat yang dapat dipegang adalah riwayat yang memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana ditetapkan oleh ahli hadits. Secara khusus Riwayat asbab al-nuzul adalah riwayat dari orang yang terlibat dan mengalami peristiwa yang diriwayatkan pada saat wahyu diturunkan. Riwayat yang berasal dari tabi'in yang tidak merujuk pada Rasulullah dan sahabat, dianggap lemah (dha'if). Oleh karena itu, seseorang tidak dapat begitu saja menerima pendapat seorang penulis bahwa suatu ayat diturunkan dalam keadaan tertentu.²² Untuk itu, pengetahuan tentang orang yang meriwayatkan peristiwa tersebut adalah penting.

4. Keumuman Lafal dan Kekhususan Sebab

Apabila ayat yang diturunkan sesuai dengan sebab secara umum atau sesuai dengan sebab secara khusus, maka yang umum ('am) diterapkan pada keumumannya dan khusus (khas) pada kekhususannya. Contohnya dalam firman Allah:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَنْقَى {١٧} الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَرَكَّبَ {١٨} وَمَا لَأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى {١٩} إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى {٢٠} وَلَسَوْفَ يَرْضَى {٢١}

“Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhan yang Maha Tinggi, Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.”²³

Ayat-ayat ini diturunkan mengenai Abu Bakar, karena kata al-atqa (orang yang paling taqwa) menurut tasrif berbentuk af'ala untuk menunjukkan superlatif, tafsil yang disertai al-'ahdiyah (kata sandang yang menunjukkan bahwa kata yang dimasukinya itu telah diketahui maksudnya), sehingga ia dikhatuskan bagi orang yang karenanya ayat itu diturunkan. Oleh sebab itu, al-Wahidi berkata: al-atqa adalah Abu Bakar as-Siddiq menurut pandangan para ahli tafsir.²⁴

²⁰ Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi* juz 5 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2009), h. 881.

²¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2009), h. 78.

²² M. Quraish Shihab et.al., *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999), h. 81.

²³ QS. Al-Lail:17-21.

²⁴ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Litera AntarNusa, 2007), h. 115-117.

Adapun jika sebab itu khusus sedangkan ayat yang turun berbentuk umum, maka ada ikhilaf (perselisihan) antara ahli usul mengenai apakah al-‘ibrah bi ‘umum al-lafzhi atau bi khusus as-sabab (yang harus diperhatikan keumuman lafal atau kekhususan sebab)?

Pertama, jumhur ulama berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah ‘ibrah bi ‘umum al-lafzhi (yang harus diperhatikan keumuman lafal). Seperti turunnya ayat zhihar dalam kasus Salamah bin Sakhr, ayat li‘an dalam masalah Hilal bin Umayah dan juga ayat tentang seorang wanita yang mencuri pada zaman nabi. Semua peristiwa di atas berlaku umum untuk semua orang tanpa kecuali, bukan hanya sebatas pada Salamah bin Shakhr, Hilal bin Umayah ataupun wanita yang mencuri pada zaman nabi (as-Saraqah).²⁵

Kedua, sebagian ulama berpendapat bahwa al-‘ibrah bi khushus as-sabab (yang harus diperhatikan adalah kekhususan sebab). Mereka berkomentar bahwa kasus zhihar, li‘an, dan wanita yang mencuri pada zaman nabi itu hanya berlaku bagi mereka saja, tidak berlaku bagi yang lain. Oleh karenanya harus dicarikan dalil lain dengan menggunakan qiyas (analogi).

5. Asbabun Nuzul Sebagai Salah Satu Cara Memahami Makna Al-Qur’ān

Para mufassirun (para ahli tafsir) telah memperhatikan dan memberikan pembahasan khusus masalah Asbabun Nuzul dalam buku-buku mereka. Di antaranya Ali bin Madini syaikh Bukhari, kemudian karangan termasyhur yang di tulis oleh al-Wahidi dengan judul Asbab Nuzul Al-Qur’ān. Salahlah yang mengira bahwa tidak ada gunanya mengetahui asbab an-nuzul. Karena, menurut mereka mempelajarinya hanya bagaikan mengikuti peristiwa sejarah. Padahal tidaklah demikian, sebab mempelajari asbab an nuzul memiliki beberapa faidah.²⁶

Al-Wahidi mengatakan tidak mungkin mengetahui tafsir suatu ayat tanpa bersandar kepada kisah dan penjelasan sebab turunnya. Ibnu Daqiq al-Id juga mengatakan bahwa menjelaskan sabab nuzul adalah cara yang kuat dalam memahami makna-makna ayat Al-Qur’ān. Demikian juga Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa mengetahui sabab nuzul membantu dalam memahami sebuah ayat, karena pengetahuan tentang as-sabab (sebab) akan menghasilkan al-musabbab (akibat).

6. Manfaat Mengetahui Asbabun Nuzul

Manfaat mengetahui Asbabun Nuzul mempunyai beberapa faedah sebagai berikut:

- a. Mengetahui hikmah pemberlakuan suatu hukum dan perhatian syariat terhadap kemaslahatan umum dalam menghadapi segala peristiwa sebagai rahmat bagi umat.²⁷
- b. Memberi batasan hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, bila hukum tersebut dinyatakan dalam bentuk umum.

²⁵ As-Suyuti, As-Suyuti, *al-Itqan fi ‘Ulum Al-Qur`an*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000), h. 61-62.

²⁶ Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi ‘Ulum Al-Qur`an*, Juz 1, (al-Qahirah: Maktabah Dar at-Turas, t.t.), h. 22.

²⁷ Syaiful Arief, M.Ag, *ULUMUL QUR’AN UNTUK PEMULA*, (Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Insitut PTIQ Jakarta, 20 Desember, 2021), h. 66.

- c. Apabila lafaz yang diturunkan bersifat umum dan ada dalil yang menunjukkan pengkhususannya, maka adanya asbabun nuzul akan membatasi takhshish itu hanya terhadap yang selain bentuk sebab.²⁸
- d. Bawa dengan mengetahui Asbabun Nuzul ayat Al-Qur'an maka akan memberi makna dan menghilangkan kesulitan atau keraguan menafsirkannya.²⁹

7. Urgensi Asbabun Nuzul

Dengan mengetahui asbab al-nuzul suatu ayat, maka akan memberikan dampak yang besar dalam membantu memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan akan dapat lebih mengetahui rahasia-rahasia dibalik cara pengungkapan Al-Qur'an dalam menjelaskan peristiwa. Maka siapa yang tidak mengetahui asbab al-nuzul suatu ayat, maka bisa dipastikan ia tidak akan mengetahui rahasia yang terkandung dibalik cara Al-Qur'an mengungkapkan ayat-ayatnya.³⁰

Pemahaman asbab al-nuzul sangat berpengaruh terhadap penafsiran teks seseorang kedalam ruang kehidupan (konteks). Oleh karena itu, tanpa memahami asbab al-nuzul, seseorang dapat keliru dalam mengontekstualkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun urgensi mengetahui Asbabun Nuzul yakni:

- a. Membantu memahami ayat dan menghindarkan dari kesalahan dan kesulitan.
- b. Mengkhususkan hukum terbatas pada sebab, terutama ulama yang menganut kaidah "sebab khusus".
- c. Memberikan kejelasan terhadap ayat.
- d. Mengetahui hikmah dan rahasia ditetapkannya suatu hukum dan perhatian syara terhadap kepentingan umum dalam menghadapi suatu peristiwa.
- e. Memahami apakah suatu ayat berlaku secara umum atau khusus, selanjutnya dalam hal apa ayat ini diterapkan.³¹

E. Kesimpulan

Urgensi dan kontribusi Asbabun Nuzul dalam memahami Al-Qur'an sangatlah penting dan meluas. Studi ini tidak hanya memitigasi potensi kesalahpahaman terhadap ayat-ayat suci, tetapi juga membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan relevan terhadap ajaran-ajaran Ilahi.

Asbabun Nuzul memberikan landasan yang kuat untuk menjauhi penafsiran yang sempit dan keliru terhadap Al-Qur'an, mengingatkan umat Islam akan urgensi memahami sebab-sebab turunnya setiap ayat. Kontribusinya terlihat dalam

²⁸ Muhammad Yunan, *NUZULUL QUR'AN DAN ASBABUN NUZUL*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, AL Muttsla: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, Juni Volume 2 No 1, 2020), h. 58. <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.33>

²⁹ Yusep Ridwan, *Upaya meningkatkan pemahaman siswa pada pendalaman Al-qur'an melalui asbabun-nuzul*, (Universitas Islam Nusantara, Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol. 1 No. 8, November 2022), h. 763. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/index>

³⁰ Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, Diterjemahkan oleh Nashirul Haq, Abd.Ghafur, Salman Fadhlullah (Cet.I; Jakarta:Al-Huda, 2006), h. 39.

³¹ Abubakar, Achmad, La Ode Ismail Ahmad, Yusuf Assagaf. *Ulumul Quran*, (Cet.I; Yogyakarta: Semesta Aksara, 2019), h. 19-21.

pengungkapan konteks historis dan situasional, memperkaya pemahaman spiritual dan intelektual umat.

Tidak hanya itu, Asbabun Nuzul menjadi jendela yang menghubungkan umat Islam dengan kehidupan Rasulullah dan masyarakat pada masa itu, memastikan bahwa ajaran-ajaran Islam tetap terkait dengan tantangan dan realitas sehari-hari. Dengan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat, umat Islam dapat meresapi kebijaksanaan wahyu Ilahi yang bersifat abadi dan universal.

Selain itu, kontribusi Asbabun Nuzul juga mencakup penerangan terhadap hukum dan etika Islam, memastikan bahwa prinsip-prinsip tersebut diterapkan dengan mempertimbangkan konteks sejarah yang relevan. Di era kontemporer, pemahaman yang mendalam terhadap Asbabun Nuzul membawa kontribusi penting dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an, menjadikannya sumber inspirasi dan panduan yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, urgensi dan kontribusi Asbabun Nuzul tidak hanya merajut kembali hubungan umat Islam dengan sejarah dan wahyu Ilahi, tetapi juga memastikan bahwa Al-Qur'an tetap menjadi sumber petunjuk yang hidup, adaptif, dan relevan dalam setiap perjalanan hidup umat Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Qardawi, Yusuf, Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000.
- Rojak Abd, Aminuddin, Studi Ilmu Al-Quran, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010.
- Az-Zarqani, Manahil al- 'Urfan fi 'Ulum Al-Qur'an, al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2001.
- As-Salih, Subhi, Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Syukraini, Ahmad, ASBAB NUZUL Urgensi dan Fungsinya Dalam Penafsiran Ayat Al-Qur'an, IAIN Bengkulu, Juli- Desember 2018. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1604>.
- Fa'iqa Kumalasari, ASBABUN NUZUL Turunnya Al-Qur'an, UIN SUNAN AMPEL SURABAYA, 2020. https://www.academia.edu/download/67457707/Fa_iqa_Kumalasari_04_01012009_A1.pdf.
- Tory, Dewi Malyani, Rancang Bangun Aplikasi Asbabun Nuzul Al-Qur'an berbasis Mobile. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/7751>.
- Khoiri, Nispul, Ilmu-ilmu Studi Al-Qur'an, medan: perdana publishing, 2018.
- Suma, Muhammad Amin, Ulumul Qur'an, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Halimuddin, Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 1, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

- Al-Wahidi, Asbab Nuzul Al-Qur'an, Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, 2001.
- Al-Qattan, Manna Khalil, Studi Ilmu-ilmu Qur'an, terj. Mudzakir, Bogor: Litera AntarNusa, 2007.
- As-Suyuti, al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an, Juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, 2000.
- Az-Zarkasyi, al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an, Juz 1, al-Qahirah: Maktabah Dar at-Turas, t.t.
- Syaiful Arief, M.Ag, ULUMUL QUR'AN UNTUK PEMULA, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Insitut PTIQ Jakarta, 20 Desember, 2021.
- Yunan, Muhammad, NUZULUL QUR'AN DAN ASBABUN NUZUL, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, AL Mutsla: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, Juni Volume 2 No 1, 2020.
<https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.33>
- Yusep Ridwan, Upaya meningkatkan pemahaman siswa pada pendalaman Al-qur'an melalui asbabun-nuzul, Universitas Islam Nusantara, Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol. 1 No. 8, November 2022
<https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/index>
- Hakim, Muhammad Baqir, Ulumul Quran, Diterjemahkan oleh Nashirul Haq, Abd Ghafur, Salman Fadhlullah. Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Abubakar, Achmad, La Ode Ismail Ahmad, Yusuf Assagaf. Ulumul Quran. Cet.I; Yogyakarta: Semesta Aksara, 2019.
- Ridhoul Wahidi, ASBABUN NUZUL SEBAGAI CABANG ULUMUL QUR'AN, Jurnal Syahadah, Vol. III, No. 1, April 2015.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an. ter. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Penerbit Titian Ilahi Press, 1997.
- al-Turmudzi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah. Sunan al-Turmudzi, juz 5. Beirut: al-Maktabah al- 'Ashriyah, 2009.
- Izzan, Ahmad. Metodologi Ilmu Tafsir. Bandung: Tafakkur, 2009.
- Shihab, M. Quraish et.al. Sejarah dan 'Ulumul Qur'an. ed. Azyumardi Azra. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999.